

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan mengenai pelaksanaan penelitian dalam rangka penulisan tesis, yakni : (1) Pendekatan Penelitian, (2) Prinsip-prinsip PTK, (3) Prosedur PTK, (4) Proses Pelaksanaan Tindakan, (5) Latar Situasi Sosial, Subjek, dan Data Penelitian, dan (6) Instrumen Penelitian

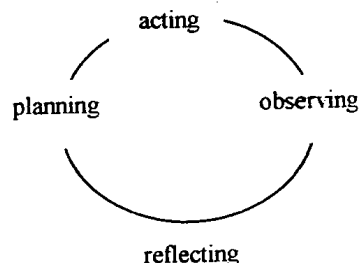
A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini dilakukan berdasarkan paradigma naturalistik-kualitatif yang mengacu pada kondisi lingkungan alamiah (*natural*), sebab mengkaji fenomena yang lebih banyak berasal dari *setting/contexts* alamiah yang berpengaruh dalam memberi arti/pengertian. Dan "*No phenomenon can be understood out of relationship to the time and context that spawned, harbored, and supported it*" (Lincoln & Guba, 1985 : 189).

Pendekatan kualitatif berpijak pada suatu asumsi, bahwa dunia, realitas, situasi, dan peristiwa yang terjadi sebagai objek suatu studi tentang perilaku manusia dan fenomena sosial seharusnya dipandang dengan cara yang bermacam-macam dan oleh orang yang berbeda-beda,

serta dipahami melalui pendekatan humanistik (Nasution, 1997); maka penelitian yang dikategorikan studi kasus kualitatif ini mempunyai karakteristik, antara lain : (1) latar belakang alamiah atau *natural setting*; (2) manusia sebagai alat atau instrumen penelitian dapat lebih adaptabel; (3) menggunakan metode kualitatif; (4) analisis data secara induktif; (5) teori dari dasar (*grounded theory*) melalui analisis secara induktif; (6) laporannya bersifat deskriptif; (7) lebih mementingkan proses daripada hasil; (8) adanya "batas" yang ditentukan oleh fokus penelitian; (9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data; (10) disain penelitian bersifat sementara; (11) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama antara peneliti dengan responden dan nara sumber.

Dilihat dari aspek metodologis, penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (*action research*), yang pada hakekatnya merupakan sebuah siklus dari sejak perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi, sebagaimana digagas pertama kali oleh Kurt Lewin, seperti di bawah ini.



Gambar 3.1. Desain Action Research Model Kurt Lewin

Pemilihan metode ini dilatarbelakangi atas dasar analisis masalah dan tujuan penelitian yang memerlukan sejumlah informasi dan tindak lanjut yang terjadi di lapangan berdasarkan “daur ulang” yang menuntut kajian dan tindakan secara reflektif, kolaboratif, dan partisipatif. Oleh sebab itu, maka penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang dipusatkan pada situasi sosial kelas yang membutuhkan sejumlah informasi dan tindak lanjut secara langsung berdasarkan situasi alamiah yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran. Pertimbangan lainnya, bahwa perumusan rencana tindakan berdasarkan situasi sosial yang ada dan berkembang dalam pembelajaran di dalam kelas menginginkan serangkaian tindak lanjut dari situasi empirik yang mendukung bagi pelaksanaan program tindakan.

Penelitian tindakan adalah suatu pendekatan khusus dalam penelitian kelas, sehingga merupakan akumulasi antara prosedur penelitian dan tindakan substantif (Hopkins, 1993; Mc.Niff, 1992). Sebagai prosedur penelitian, penelitian tindakan ditandai oleh adanya suatu kajian reflektif-diri secara inkuiri, partisipasi, dan kolaborasi terhadap latar alamiah dan atau implikasi dari suatu tindakan. Sedangkan sebagai tindakan substantif, penelitian tindakan ditandai oleh adanya intervensi skala kecil berupa pengembangan program pembelajaran dengan memfungsikan latar kealamiahannya—sebagai upaya melakukan reformasi diri atau peningkatan kualitas pembelajaran IPS, khususnya

Arief Achmad Mangkoesapoetra, 2014
Pemanfaatan Media Massa Sebagai Sumber Pembelajaran Ips Melalui Cooperative Learning
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melalui pemanfaatan media massa sebagai sumber pembelajaran, sehingga menjadikan pembelajaran IPS/Tata Negara menjadi lebih bermakna.

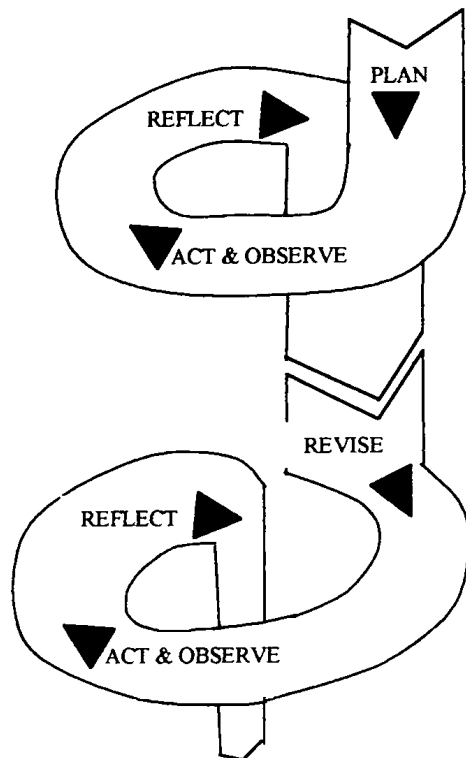
Penelitian terhadap pembelajaran yang terjadi di kelas, pada dasarnya dimaksudkan untuk mengkaji dan memberikan solusi terhadap pelbagai permasalahan yang terjadi dan dialami oleh guru dalam hubungannya dengan situasi kelas (Dunkin and Biddle, 1974; Hopkins, 1993), yang dalam pelaksanaannya bersifat kontekstual dan sangat tergantung pada realitas sosial kelas. Atas dasar ini, maka penelitian tindakan kelas ini menempatkan sentralitas dan otonomi profesional guru dalam proses refleksi terhadap kinerja dan aktivitas mengajarnya. Guru adalah "*chairperson of the discussion should have responsibility for quality and standards in learning*" (Elliot, 1991 : 16).

B. Prinsip-prinsip Penelitian Tindakan Kelas

Kemmis & McTaggart (1982) telah mengembangkan model Kurt Lewin menjadi perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen—sama dengan desain Lewin—, di mana satu untaian dipandang sebagai satu siklus, dan siklus pertama dapat disusul dengan siklus berikutnya. Oleh karena itu, pengertian siklus di sini ialah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan,

tindakan, observasi, dan refleksi. Gambaran awalnya seperti tampak

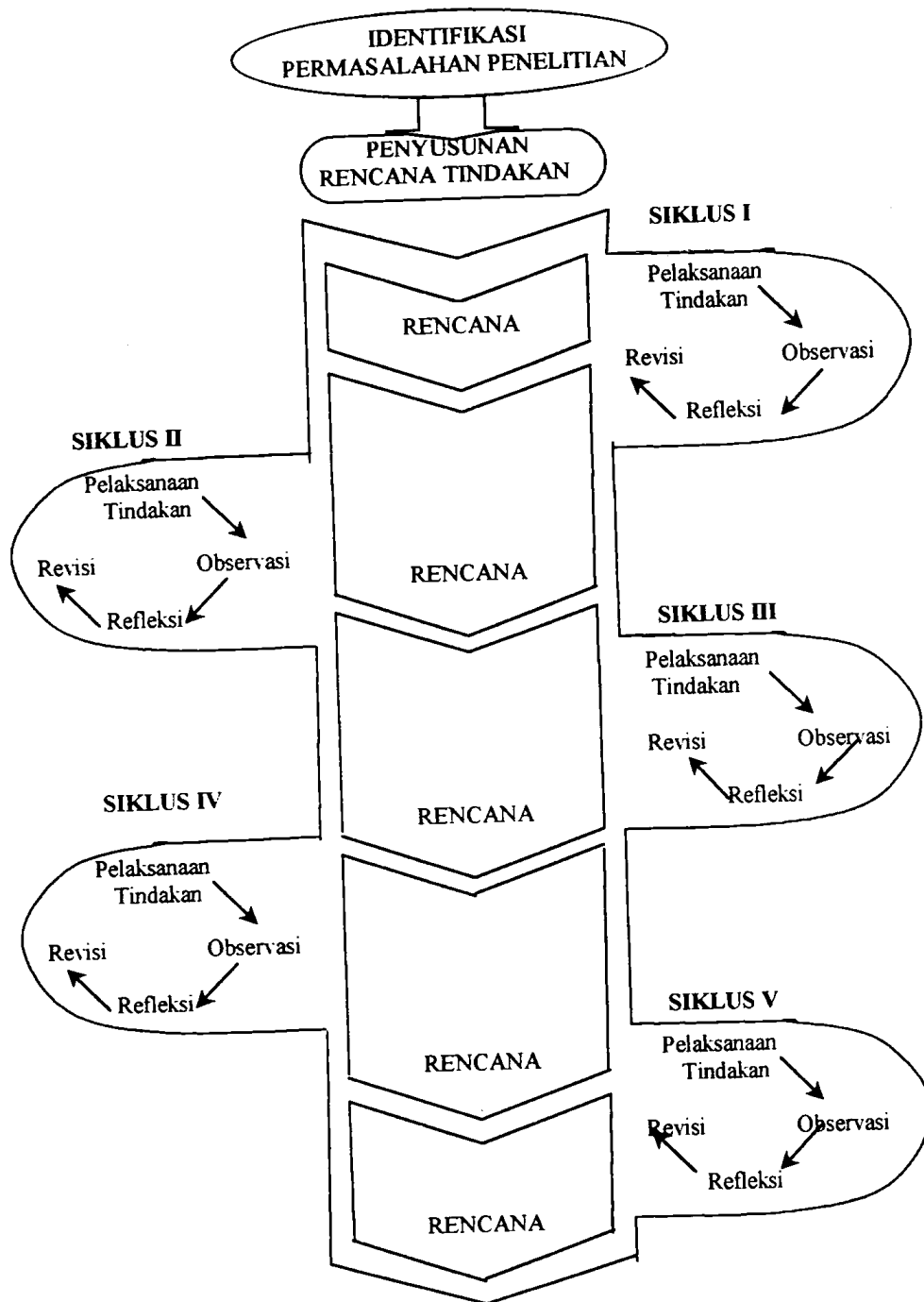
berikut ini :



Gambar 3.2. Desain Awal Model Kemmis & McTaggart

Pada gambar di atas tampak bahwa di dalamnya terdiri dari dua perangkat komponen yang dapat dikatakan sebagai dua siklus. Untuk pelaksanaan sesungguhnya, jumlah siklus sangat bergantung pada permasalahan yang perlu dipecahkan. Apabila permasalahan terkait dengan materi dan tujuan pembelajaran, dengan sendirinya jumlah siklus untuk setiap mata pelajaran tidak hanya terdiri dari dua siklus, tetapi jauh lebih banyak dari itu, barangkali lima atau enam siklus.

Selanjutnya, Hopkins (1993 : 48) memvisualkan model Kemmis & McTaggart di atas menjadi beberapa siklus di bawah ini.



Gambar 3.3. Desain PTK Model Kemmis dan McTaggart

Gambar tersebut mengilustrasikan, bahwa dalam PTK (Penelitian Tindakan Kelas; *Classroom Action Research*), daur refleksi merupakan

syarat utama yang harus dilakukan oleh peneliti agar mencapai hasil sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk itu, maka prosedur pelaksanaan PTK, terdiri dari : (1) mengidentifikasi masalah; (2) merumuskan gagasan pemecahan masalah; (3) menyusun rencana tindakan dalam mengatasi masalah; (4) melaksanakan tindakan yang direncanakan; (5) melakukan observasi atas tindakan yang dilakukan; dan (6) melakukan refleksi atas apa yang telah dilakukan dan dilanjutkan dengan perumusan rencana tindakan berikutnya hingga tercapai tujuan yang diharapkan. Langkah-langkah kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus selama penelitian, sesuai dengan karakteristik penelitian daur ulang (Elliot, 1991; Kemmis, 1982; Stenhouse, 1984).

C. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Prosedur PTK berbentuk "daur ulang" atau siklus (*circle*) yang mengacu pada model Kemmis and McTaggart (Hopkins, 1993 : 48). Siklus ini tidak hanya berlangsung satu kali, melainkan beberapa kali hingga tujuan pembelajaran IPS/Tata Negara melalui pemanfaatan media massa sebagai sumber pembelajaran menjadikan pembelajaran IPS/Tata Negara lebih bermakna di kelas III SMU.

Secara operasional, tahap-tahap kegiatan penelitian dalam setiap siklus, adalah sebagai berikut :



1. Perencanaan

Perencanaan (*planning*) yaitu menyusun rencana tindakan untuk penelitian (termasuk revisi dan perubahan rencana) yang akan dilaksanakan di dalam pembelajaran IPS/Tata Negara. Perencanaan ini dibuat sesudah peneliti menyikapi kondisi siswa, fakta yang terjadi, melalui proses inkuiri. Hal ini dimaksudkan untuk menggali keadaan yang terjadi, sehingga dapat menentukan strategi apa yang akan diterapkan oleh guru dalam pembelajaran. Di sini, rencana disusun secara reflektif, partisipatif, dan kolaboratif.

2. Tindakan

Pelaksanaan tindakan (*acting*) yaitu praktik pembelajaran nyata berdasarkan rencana yang telah disusun bersama sebelumnya. Terkadang perubahan harus dilaksanakan, tatkala kondisi kelas memerlukannya. Tindakan ini diarahkan guna memperbaiki keadaan, meningkatkan kualitas, atau mencari solusi permasalahan.

3. Observasi

Observasi atau pengamatan pelaksanaan tindakan di kelas harus dilakukan dengan cermat oleh peneliti dan mitranya, dengan membuat catatan lapangan. Catatan ini akan sangat berguna pada saat peneliti mengawali kegiatan analisis terhadap apa yang sedang terjadi di kelas.

4. Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti dan guru mitra secara kolaboratif merenungkan kembali tentang rencana dan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan berdasarkan hasil analisis terhadap data, proses, dan hasil pelaksanaan tindakan yang telah dikerjakan. Dilihat dari proses dan waktu pelaksanaannya, refleksi dalam penelitian ini mencakup :

- a. Refleksi Awal, yakni refleksi yang dilakukan pada saat dilakukan masa orientasi terhadap pelbagai permasalahan serta faktor-faktor pendukung dan penghambat rencana pengembangan model dalam pembelajaran pendidikan IPS/Tata Negara. Refleksi, di sini, bertujuan untuk merumuskan proposisi awal terhadap situasi sosial dalam pengembangan model yang akan dilakukan, selanjutnya dituangkan ke dalam suatu rancangan awal rencana program tindakan yang akan dilakukan;
- b. Refleksi Proses, yakni refleksi yang dilakukan pada saat pelaksanaan program tindakan yang bertujuan untuk mengkaji proses, hasil, dan implikasi dari program tindakan yang dilakukan terhadap perolehan hasil belajar siswa, unjuk kerja guru dan siswa dalam pembelajaran IPS, serta implikasi-implikasi lain yang berkembang selama pelaksanaan tindakan. Refleksi, disini, juga dimaksudkan untuk melakukan revisi terhadap rencana yang telah disusun, serta sebagai dasar dalam merancang rencana program tindakan selanjutnya dalam hubungannya

- dengan pengembangan model pemanfaatan media massa sebagai sumber pembelajaran IPS melalui *cooperative learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Refleksi Hasil, yakni refleksi yang dilakukan pada akhir pelaksanaan program sesuai dengan rancangan program tindakan yang telah ditetapkan dan fokus permasalahan serta tujuan pelaksanaan program tindakan. Artinya, program pelaksanaan telah dipandang berhasil dan mendukung ketercapaian tujuan dari program tindakan, yaitu setelah terjadinya peningkatan perolehan hasil belajar siswa, baik dilihat dari penguasaan materi, sikap, serta keterampilan-keterampilan sosial, unjuk kerja guru, dan proses belajar mengajar dalam pembelajaran IPS/Tata Negara. Refleksi, di sini, pada dasarnya dimaksudkan untuk melakukan rekonstruksi dan revisi terhadap model pemanfaatan media massa sebagai sumber pembelajaran IPS melalui *cooperative learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa, yang dikembangkan dalam program tindakan ini sesuai dengan tujuan pokok dari pelaksanaan tindakan.

5. Revisi

Pada tahap ini, berdasarkan hasil kajian dan refleksi terhadap pelaksanaan program tindakan, sesuai dengan rancangan rencana program tindakan yang telah ditetapkan, peneliti dan guru mitra secara kolaboratif dan partisipatif melakukan revisi terhadap rencana program

tindakan yang telah disusun dan ditetapkan sebelumnya. Revisi ini dimaksudkan untuk melihat kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran dan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap rencana dan pelaksanaan program tindakan yang telah dilakukan serta sebagai dasar penyusunan rancangan rencana program tindakan selanjutnya.

D. Proses Pelaksanaan Tindakan

Berdasarkan temuan dan refleksi awal pada saat orientasi terhadap pelaksanaan pembelajaran IPS/Tata Negara, maka pelaksanaan program tindakan dalam pengembangan model pemanfaatan media massa sebagai sumber pembelajaran IPS yang dilakukan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan Bersama (*joint planning*)

Perencanaan bersama ini dilakukan antara peneliti dan guru mitra tentang topik kajian, berdasarkan kriteria-kriteria yang telah sama-sama disepakati, waktu, dan tempat observasi yang akan dilakukan.

2. Pelaksanaan Program Tindakan (*program action*)

Pelaksanaan program tindakan dilakukan dengan mempertimbangkan situasi sosial kelas, yakni sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan, bahwa rencana program tindakan berkembang dan berubah sesuai dengan tuntutan situasi lapangan (McNiff, 1992; Hopkins, 1993). Untuk itu, rencana yang telah ditetapkan tidak bersifat absolut

melainkan berkembang sejalan dengan perkembangan situasi sosial di lapangan di mana program tersebut dilaksanakan (Hopkins, 1993; Suwarsih, 1994).

3. Observasi Kelas (*classroom observation*)

Pendekatan observasi yang dipakai adalah kemitraan (*partnership observation*) atau observasi kolaboratif (*collaborative observation*) (Hopkins, 1993), yakni peneliti dan guru mitra mengamati proses pelaksanaan tindakan, pengaruh, kendala, dan atau permasalahan yang timbul selama pembelajaran IPS/Tata Negara berlangsung. Observasi dilaksanakan terhadap fokus-fokus pengamatan yang telah disepakati bersama oleh peneliti dan dua orang mitra peneliti.

4. Diskusi Balikan (*feedback discussion*)

Diskusi balikan atau refleksi kolaboratif antara peneliti dan dua orang mitra terhadap hasil observasi dilaksanakan berdasarkan hasil pencatatan selama observasi berlangsung secara cermat dan sistematis di dalam catatan lapangan (*field notes*) terhadap pelaksanaan tindakan. Hasilnya, selanjutnya didiskusikan bersama untuk direfleksi, *recheck*, dan atau reinterpretasi. Temuan yang diperoleh dan disepakati, kemudian dijadikan acuan bagi perumusan rencana pengembangan pembelajaran (*action*) berikutnya.

E. Latar Situasi Sosial, Subyek, dan Data Penelitian

1. Latar Situasi Sosial Penelitian

Menurut Nasution (1992), latar situasi sosial penelitian merujuk pada lokasi situasi sosial yang ditandai oleh adanya tiga unsur yaitu : tempat, pelaku, dan kegiatan. Atas dasar ini, maka dalam penelitian ini yang termasuk ke dalam ketiga unsur tersebut ialah :

- a. Tempat, yaitu SMU Negeri 21 Bandung, jalan Rancasawo-Ciwastra, Kecamatan Margacinta, Kota Bandung;
- b. Subyek penelitian, yaitu guru dan siswa di kelas III IPS2 yang terlibat dalam proses pembelajaran IPS/Tata Negara, dengan siswa yang terdiri dari beragam karakter, agama dan kepercayaan, etnis, budaya, serta kondisi sosial ekonomi yang heterogen; dan
- c. Kegiatan tindakan, yaitu proses pembelajaran IPS/Tata Negara yang dilaksanakan guru, agar pemanfaatan media massa sebagai sumber pembelajaran yang telah ada pada siswa menjadi lebih efektif dan efisien, sehingga proses pembelajaran IPS/Tata Negara, baik di dalam maupun di luar kelas menjadi lebih bermakna (*meaningful*).

Dasar teoritis dan praktis terhadap pengambilan satu kelas dari satu sekolah, antara lain :

- a. Oleh karena karakteristik penelitian tindakan adalah situasional, kontekstual, dan realitas dalam sebuah kelas, maka program tindakan

yang dilaksanakan lebih merupakan solusi praktis terhadap situasi

problematis yang menuntut penyelesaian segera dari sebuah konteks

kelas; dan

- b. Situasi sosial kelas itu sendiri bersifat *crucible*, artinya kelas sebagai konteks fisik dan sosial melebur di dalam perspektif *triad* (siswa, guru, bahan ajar) dengan segala keunikannya masing-masing (Waterworth, 1996; 2003).
- c. Pemilihan kelas III IPS SMU, sebab dalam struktur kurikulum sekolah mata pelajaran IPS/Tata Negara baru diberikan di kelas tersebut. Adapun pengambilan kelas III IPS-2 sebagai proyek penelitian, oleh karena karakteristik kelas tersebut sesuai dengan fokus kajian penelitian ini yang dapat memberikan informasi setuntas mungkin (*redundant*). Hal ini sejalan dengan prinsip *purposive sample* (Nasution, 1997; Moleong, 1994).
- d. SMUN 21 Bandung adalah salah satu SMU Negeri di Bandung yang sedang mengembangkan diri ke arah peningkatan kualitas pendidikan dalam berbagai segi. Hal ini, antara lain, ditandai dengan penataan sarana dan prasarana pendidikan yang ada di sekolah itu sehingga dapat menjelma menjadi sebuah sekolah yang ideal (sesuai konsepsi *Wawasan Wiyata Mandala*). Meskipun sering dijuluki sebagai sekolah "diskotik"¹ yang "mewah"², namun insan SMUN 21 tidak *minder*

¹ diskotik = di sisi kota sedikit

² mewah = mepet ke sawah

dengan julukan ini. Hal ini terbukti, Kepala Sekolah (seorang Magister Pendidikan bidang Administrasi Pendidikan dari UPI Bandung) beserta para guru, dengan didukung oleh tenaga administratif bekerja keras untuk meningkatkan kinerjanya di dalam peningkatan kualitas pendidikan di SMUN 21, melalui pelbagai kegiatan intra maupun ekstra kurikuler. Para siswa pun sangat antusias untuk mengikuti pelbagai aktivitas pendidikan di sekolah ini, sebab mereka dijadikan sentral atau subjek utama di dalam keseluruhan proses pendidikan di SMUN 21.

2. Subyek Penelitian

Subyek dalam kegiatan penelitian ini adalah guru dan dua orang mitra peneliti, yaitu guru bahasa Indonesia (Drs. Gandi Sugandi—untuk selanjutnya disingkat GS) dan kepala pusat komputer/guru komputer (Ir. Heri Suherman, S.T.—disingkat HS). Alasan pengambilan kedua mitra tersebut adalah karena GS merupakan guru paling senior di SMUN 21, berkali-kali menjabat wakil kepala sekolah dengan beberapa orang kepala sekolah yang berbeda, serta *last but not least*, GS sangat antusias di dalam memajukan sekolah; sedangkan HS adalah guru komputer yang juga memiliki beberapa pusat komputer di beberapa SLTP/SLTA di Kota Bandung, membuka showroom/toko komputer, menguasai baik *hardware* maupun beberapa *software* komputer, serta merupakan “jantung”nya SMUN 21 (karena baik program maupun data administrasi sekolah, HS-lah

yang memprogramkannya dalam "bahasa" komputer) dan HS juga seorang ahli multimedia (termasuk internet).

3. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, termasuk penelitian tindakan, pada dasarnya proses analisis data sudah dilakukan sebelum program tindakan tersebut dilaksanakan, sehingga analisis data berlangsung dari awal sampai akhir pelaksanaan program tindakan itu (Suwarsih, 1994; McNiff, 1992). Dalam penelitian ini, data penelitian dianalisis sejak dari tahap orientasi sampai pada tahap berakhirnya seluruh program tindakan sesuai dengan karakteristik fokus permasalahan dan tujuan penelitian (Hopkins, 1993; Kemmis, 1983).

Data penelitian akan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dipergunakan untuk menganalisis data yang memperlihatkan dinamika proses, dengan memberikan pemaknaan secara kontekstual dan mendalam sesuai dengan permasalahan penelitian, yaitu data tentang unjuk kerja guru, aktivitas belajar siswa, pola pembelajaran, pendapat siswa dan guru tentang penggunaan model pemanfaatan media massa sebagai sumber pembelajaran IPS, serta kemungkinan aplikasi model ini bagi pembelajaran materi atau mata pelajaran lainnya di tingkat SLTA. Adapun analisis kuantitatif mencakup deskripsi berbagai dinamika kemajuan kualitas hasil belajar siswa dalam hubungannya dengan

Untuk itu dipergunakan analisis statistik deskriptif.

Di bawah ini akan dijelaskan prosedur dan pengolahan data dalam penelitian ini.

a. Pengumpulan, Kodifikasi, dan Kategorisasi Data

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan seluruh data yang telah diperoleh berdasarkan instrumen penelitian, kemudian data tersebut diberikan kode-kode tertentu menurut jenis dan sumbernya. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi terhadap keseluruhan data untuk memudahkan penyusunan kategorisasi data, sehingga dapat memberi penjelasan dan makna terhadap isi temuan penelitian. Kategorisasi data didasarkan pada tiga aspek, yakni :

- (1) **Latar** atau **Konteks Kelas**, yaitu berupa informasi umum dan khusus tentang latar fisik kelas dan latar para pelaku (guru dan siswa);
- (2) **Proses Pembelajaran**, yaitu berupa informasi tentang interaksi sosial guru dengan siswa, interaksi siswa dengan kelompoknya, interaksi antar kelompok di dalam kelas, dan suasana kelas selama pembelajaran IPS/Tata Negara berlangsung;
- (3) **Aktivitas**, yaitu berupa informasi tentang tindakan para pelaku, yaitu tindakan guru dan tindakan siswa.

b. Validasi Data

Hasil interpretasi dan kategorisasi data, sehubungan dengan hasil pelaksanaan program tindakan yang telah dirumuskan, divalidasi dengan menggunakan beberapa teknik validasi data untuk memperoleh data yang benar-benar mendukung serta sesuai dengan karakteristik fokus permasalahan dan tujuan penelitian (Bogdan and Biklen, 1990; Miles & Huberman, 1984). Teknik validasi data yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

- (1) **Triangulasi Data**, yakni untuk memeriksa kebenaran data dengan menggunakan sumber lain, misalnya membandingkan kebenaran data dengan data yang diperoleh dari sumber lain (guru, guru lain, siswa), atau membandingkan data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan data yang diperoleh melalui observasi, dan seterusnya, sehingga diperoleh derajat kepercayaan yang maksimal. Kegiatan triangulasi dalam penelitian ini dilaksanakan melalui kegiatan reflektif-kolaboratif antara guru, siswa, peneliti, dan mitra peneliti. Dari guru, dilakukan pada saat pelaksanaan diskusi balikan setelah pelaksanaan tindakan dan dengan data yang dijaring melalui lembar observasi yang dilakukan oleh guru itu sendiri. Sedangkan dari siswa, setelah pelaksanaan pembelajaran, dilakukan wawancara dengan beberapa orang di antaranya, penyebaran angket, dan tes formatif. Hasil

triangulasi ini kemudian dijabarkan dalam bentuk catatan lapangan

yang diberi kode.

- (2) **Member Check**, yaitu untuk meninjau kembali kebenaran dan kesahihan data penelitian dengan mengkonfirmasikannya kepada sumber data, yaitu guru dan siswa (Miles & Huberman, 1984; Nasution, 1997). Proses ini dilakukan secara reflektif-kolaboratif pada saat akhir pelaksanaan program tindakan dan pada waktu berakhirnya keseluruhan program tindakan yang direncanakan sesuai dengan tujuan penelitian;
- (3) **Audit Trail**, yaitu mengecek keabsahan temuan penelitian beserta prosedur dan metode pengumpulan datanya, dengan mengkonfirmasikan bukti-bukti temuan (*evidences*) yang telah diperiksa dan dicek kesahihannya kepada sumber data pertama—guru dan siswa (Nasution, 1997; Stringer, 1996). Selain itu, peneliti juga mengkonfirmasikan dan mendiskusikan temuan penelitian tersebut dengan beberapa nara sumber seperti guru-guru IPS/Tata Negara yang tergabung dalam MGMP se-kota Bandung, guru-guru mata pelajaran lain, kepala sekolah SMUN 21 Bandung, dan rekan-rekan sesama mahasiswa PIPS-PPS UPI yang dipandang mempunyai wawasan yang memadai tentang permasalahan dan pelaksanaan pembelajaran IPS di SMU.

- (4) **Expert Opinion**, yaitu dilakukan dengan cara mengkonsultasikan hasil temuan penelien kepada para ahli (Nasution, 1992). Dalam penelitian ini, peneliti mengkonsultasikannya kepada para pembimbing (Prof. Dr. H. Suwarma Al Muchtar, SH. M.Pd. dan Prof. Dr. H. Dedi Supriadi) untuk memperoleh arahan dan masukan, sehingga validasi temuan penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah/akademis;
- (5) **Interpretasi**, yaitu dilakukan untuk menafsirkan terhadap keseluruhan temuan penelitian berdasarkan acuan teoritik dan norma-norma praktis yang telah disepakati mengenai proses pembelajaran. Peneliti berupaya memunculkan makna dari setiap data yang diperoleh disamping menggambarkan perolehan data secara deskriptif analitik, sehingga akhirnya diperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai permasalahan penelitian. Dari gambaran tersebut akan dipergunakan untuk melakukan tindakan selanjutnya, untuk melahirkan perubahan, baik kinerja guru dan siswa, serta suasana sosial kelas, maupun sekolah secara keseluruhan

F. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian tindakan kelas adalah peneliti sendiri, sebagai *sole instrument* (Hopkins, 1993), sedangkan teknik pengumpulan datanya ialah sebagai berikut :

1. Lembar Panduan Observasi

Dipergunakan untuk mengumpulkan data mengenai unjuk kerja guru dan aktivitas belajar siswa selama pengembangan tindakan dalam pembelajaran IPS/Tata Negara dengan pemanfaatan media massa sebagai sumber pembelajaran melalui *cooperative learning*. Data yang ingin dijaring ialah data yang berupa perkataan dan aktivitas yaitu komunikasi interaktif antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru secara langsung pada saat pembelajaran IPS/Tata Negara berlangsung, serta pada saat diskusi kolaboratif dengan guru setelah pembelajaran.

2. Pedoman Wawancara

Dipergunakan untuk menjaring data berkenaan dengan rencana pelaksanaan tindakan, pandangan dan pendapat guru dan siswa, serta kepala sekolah, untuk mengetahui lebih mendalam terhadap model pemanfaatan media massa sebagai sumber pembelajaran yang dikembangkan dalam pembelajaran IPS/Tata Negara, baik sebelum maupun sesudah dilakukan program tindakan, sehingga pembelajaran IPS/Tata Negara menjadi lebih bermakna. Wawancara dialogis dalam bentuk diskusi dan refleksi juga dilakukan untuk mengetahui mengapa terjadi kondisi seperti saat ini dan dalam mencari alternatif pemecahan masalah.

3. Kuesioner/Angket

Dipergunakan untuk menjaring data mengenai pemanfaatan media massa sebagai sumber pembelajaran IPS/Tata Negara oleh siswa.

4. Tes Hasil Belajar

Dipergunakan untuk menjaring data mengenai peningkatan hasil belajar siswa, khususnya mengenai penguasaan terhadap materi atau pokok bahasan yang dibelajarkan dengan menggunakan model pemanfaatan media massa sebagai sumber pembelajaran IPS/Tata Negara melalui *cooperative learning*.

Disamping keempat instrumen di atas, maka untuk menjaring data lain yang berkembang-selama pelaksanaan tindakan, dan sebagai bahan perbandingan untuk validasi data, peneliti juga mempergunakan catatan lapangan (*field note*).